

## Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital

Utami Niki Kusaini<sup>1</sup>, Ninil Elfira<sup>2</sup>, Yulianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi.  
Email: [ninilelfira@unja.ac.id](mailto:ninilelfira@unja.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi parenting dalam mendampingi anak di era digital. Melihat perkembangan teknologi saat ini, orang tua menghadapi tantangan baru dalam memahami dan mengendalikan bagaimana anak-anak mereka berinteraksi dengan arus informasi yang luas dan cepat. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menghindari anak dari kecanduan *gadget* dan paparan konten negatif yang akan berdampak buruk bagi karakter anak. Pembatasan waktu penggunaan gadget, pengawasan konten yang diakses, dan komunikasi terbuka tentang teknologi adalah langkah-langkah penting yang harus diambil. Dengan demikian, orang tua berperan penting dalam membentuk sikap yang aman dan bertanggung jawab terhadap teknologi pada anak mereka, sehingga mereka mampu berprogres menjadi pribadi yang cerdas dan bijak dalam menggunakan media digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Sumber referensi yang digunakan termasuk jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Metode ini memberikan dasar teoritis yang solid untuk menentukan strategi parenting dalam menghadapi tantangan di era digital.

**Kata kunci:** *Strategi, Parenting, Tantangan Era Digital.*

### Abstract

*This research aims to find out parenting strategies in assisting children in the digital era. Given the current technological developments, parents face new challenges in understanding and controlling how their children interact with the vast and rapid flow of information. The goal of these strategies is to prevent children from becoming addicted to gadgets and being exposed to negative content that could adversely affect their character. Important steps that must be taken include limiting gadget usage time, monitoring the content accessed, and maintaining open communication about technology. Thus, parents play a crucial role in shaping a safe and responsible attitude towards technology in their children, enabling them to progress into intelligent and wise individuals in using digital media. The research method used is qualitative, employing literature review or bibliographic study. The sources referenced include journals, books, and scientific articles. This method provides a solid theoretical foundation for determining parenting strategies in facing challenges in the digital era.*

**Keywords:** *Strategy, Parenting, Challenges of the Digital Era.*

## PENDAHULUAN

Manusia saat ini tumbuh di zaman kemajuan teknologi yang luar biasa. Orangtua harus lebih banyak membantu anak-anak mereka untuk menyesuaikan diri dengan peralihan waktu seraya menjaga nilai-nilai dasar yang mereka butuhkan di tengah pesatnya kemajuan teknologi (Astrianingsih et al., 2024). Namun, dengan perkembangan teknologi ini, orangtua menghadapi tantangan baru dalam memahami dan mengendalikan bagaimana anak-anak

mereka berinteraksi dengan arus informasi yang luas dan cepat. Menurut Wahyuanto (Astrianingsih et al., 2024) Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh orangtua di era digital ini adalah kesulitan untuk memahami dan mengendalikan perilaku anak-anak mereka yang dipengaruhi oleh penggunaan teknologi.

Internet dan gadget memang bermanfaat jika dapat digunakan dengan baik. Namun, penggunaan internet dan gadget yang berlebihan seringkali malah berdampak buruk. Etika orangtua atau cara mereka mendidik anak memengaruhi penggunaan media digital oleh anak dalam keseharian mereka (Supartiwi et al., 2020). Yusnita (dalam Mayadiana & Jenuri, 2024) menyebut anak-anak lebih rentan terhadap konsekuensi negatif seperti kecanduan media sosial, terpapar konten yang tidak sesuai, dan gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh penggunaan teknologi yang berlebihan. Masalah utama lain yang perlu ditangani adalah kebingungan orangtua tentang mengawasi aktivitas online anak-anak mereka, membatasi waktu mereka di depan layar, dan memberi mereka instruksi yang tepat. Selain itu, banyak orangtua tidak mau menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka karena sibuk dengan perangkat elektronik mereka (Fimansyah, 2019). Banyak orangtua yang mengandalkan perangkat digital sebagai cara untuk menenangkan atau menghibur anak mereka tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari penggunaan perangkat tersebut. Pola asuh permisif yang tidak memiliki kontrol dan arahan sering terjadi sebagai hasilnya.

Pola asuh yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak di era digital sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan terbaik mereka (Saman & Hidayati, 2023). Pola asuh adalah cara orangtua memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak mereka, serta melindungi mereka saat mereka tumbuh dewasa dan membangun perilaku mereka sesuai dengan norma dan nilai masyarakat (Fitriani, 2015; Herianty et al., 2024). Seiring dengan masuknya era digital, pola asuh tradisional menghadapi tantangan besar. Tanpa modifikasi yang tepat, metode pengasuh yang berhasil di masa lalu mungkin tidak lagi relevan saat ini (Winda, 2024). Istilah "digital parenting" sekarang digunakan untuk menggambarkan bagaimana orangtua bertanggung jawab sepenuhnya untuk mengontrol bagaimana anak-anak mereka memakai media digital dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua bertanggung jawab sepenuhnya untuk memberikan anak-anak mereka akses ke sumber informasi online dan melindungi mereka dari bahaya yang timbul akibat menggunakan internet. Orangtua harus memberi tahu anak mereka ketentuan yang pasti mengenai apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat ketika menggunakan perangkat digital. Orangtua juga harus secara teratur

berbicara dengan anak tentang apa yang mereka lakukan saat mengakses internet dan membantu mereka ketika mereka menghadapi masalah saat online (Supartiwi et al., 2020).

## **METODE**

Artikel ini ditulis dengan metode kualitatif yang menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Untuk proses pengumpulan data, digunakan referensi dari berbagai sumber online, terutama Google Scholar, SINTA, dan Garuda. Untuk mengumpulkan data, langkah pertama adalah melakukan penelitian literatur tentang subjek yang diteliti. Setelah itu, informasi dikumpulkan. Kedua, setelah data dikumpulkan, penulis melakukan analisis menggunakan teknik deskriptif yang sesuai dengan pemahaman penulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***DEFINISI ERA DIGITAL***

"*Digital*" menjadi istilah populer untuk menggambarkan perkembangan teknologi modern saat ini. Karakteristik utama masa digital ini terletak pada kemampuannya untuk dimodifikasi serta sifatnya yang terjalin dalam jejaring internet. Seiring berkembangnya peradaban, cara masyarakat bertukar informasi dan memanfaatkan teknologi pun bergeser, yang mendorong transformasi dari media tradisional menuju platform digital berbasis internet (Budiyono, 2020). Memasuki abad ke-21, kita menyaksikan perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi dan berbagi informasi. Kemunculan teknologi digital telah menghadirkan era baru yang sering disebut sebagai "*masa digital*" sebuah periode yang mengubah komunikasi global secara dramatis. Perjalanan transformasi ini membawa kita pada pemahaman baru tentang bagaimana teknologi dapat mengubah kehidupan sehari-hari. Setiap orang kini membawa "*dunia*" dalam genggaman mereka melalui perangkat pintar yang terhubung ke internet. Melalui layar kecil ini, mereka dapat mengakses berbagai informasi, berkomunikasi dengan siapa saja, dan bahkan menjalankan bisnis dari mana saja. Tentu saja, kemajuan pesat ini membawa berbagai ujian. Masyarakat perlu terus memperbarui pemahaman mereka tentang dunia digital yang terus bergerak maju.

Di zaman ini, batas-batas konvensional mulai memudar. Interaksi manusia tidak lagi terkungkung oleh ruang dan waktu. Melalui teknologi digital, seseorang di Jakarta bisa berbincang langsung dengan rekannya di New York, atau seorang siswa bisa mengikuti kelas dari guru yang berada ribuan kilometer jauhnya. Berbeda dengan era sebelumnya yang didominasi media tradisional seperti koran, radio, dan televisi, era digital memungkinkan

pertukaran informasi dua arah secara instan. Setiap orang bukan hanya menjadi penikmat informasi, tetapi juga bisa berperan aktif sebagai pencipta konten digital. Menurut Arjang (dalam Mayadiana & Jenuri, 2024) dalam era digital ini cara anak-anak belajar, berinteraksi, dan mengkonsumsi data mengalami perubahan besar. Tugas mendidik generasi muda di masa kini bertambah rumit seiring hadirnya dunia digital. Cepatnya perubahan membuat anak-anak kita terbiasa dengan beragam paparan informasi melalui perangkat yang mereka miliki.

### **PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK**

Kemajuan teknologi hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat modern. Peralatan elektronik menjadi inovasi yang paling diminati dan berkembang pesat saat ini. Dalam keseharian, hampir seluruh lapisan masyarakat tak lepas dari penggunaan teknologi, mulai dari ponsel pintar, perangkat komputer, tablet, hingga televisi (Subarkah, 2019). Di era digitalisasi dan milenial saat ini, banyak orang menggunakan teknologi untuk berbagai tujuan, bahkan dalam bidang Pendidikan. Perkembangan yang dipengaruhi oleh teknologi informasi juga mempengaruhi kepribadian dan karakter anak. Anak-anak akan membentuk diri mereka berdasarkan apa yang mereka lihat, lakukan, dan tiru dari teknologi yang mereka miliki. Karena itu, orang tua harus tegas agar perkembangan anak tidak terganggu atau terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik (Handayani et al., 2022).

Menurut (Mayenti & Sunita, 2018) kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh dunia digital, termasuk anak-anak. Dari perspektif psikologis, masa kanak-kanak adalah periode awal di mana anak-anak memperoleh pengetahuan baru. Jika seorang anak sudah tergantung pada gadget yang terdapat dalam era digital ini atau terkena dampak negatifnya, perkembangan mereka akan terhambat. Ini karena pengalaman masa kecil memengaruhi perkembangan berikutnya. Selain itu istilah "*What You See is What You Get*" kerap digunakan tanpa disadari, namun memiliki makna mendalam dalam konteks perkembangan anak. Konsep ini mengungkapkan bahwa setiap visual yang ditangkap anak berpotensi menjadi materi pembelajaran. Tanpa pendampingan yang sistematis dari orangtua dan keluarga, anak berisiko terjerumus ke arah perilaku negatif. Karena itu, para orangtua dituntut untuk lebih kreatif dalam membimbing generasi muda melalui penyediaan wadah bermain, belajar, serta media alternatif yang lebih sehat dan sesuai tahap perkembangan mereka.

Sebagian orang mungkin memandang pemberian alat elektronik sebagai cara menenangkan anak atau sarana meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui permainan digital. Namun, mengandalkan cara ini justru kurang bijaksana. Ketergantungan pada teknologi sejak dini bisa membatasi kreativitas anak di masa mendatang. Mereka

berisiko terjebak dalam keterpakuan pada perangkat digital dan tanpa sadar menjadi terikat dengan kemajuan teknologi.

### **TANTANGAN DALAM PENGASUHAN DI ERA DIGITAL**

Menurut Dheasari et al., (2022), berkembangnya teknologi dapat berdampak baik atau buruk. Artinya dengan adanya teknologi yang semakin berkembang akan semakin memudahkan dalam memenuhi kebutuhan manusia dan melaksanakan tugas-tugas manusia. Namun, jika dalam penggunaannya manusia tidak selektif, bijak dan kritis justru itu akan memiliki dampak yang buruk, bahkan dapat merusak.

Penggunaan alat-alat digital saat ini sudah mulai menjajaki dunia anak-anak. Kini anak-anak tidak dapat menghindari pengaruh perkembangan digital. Karena alat digital seperti *handphone*, laptop, serta komputer membuat anak sangat bergantung, sebab hal ini telah kontroversial sejak lama pada anak usia dini. Hal tersebut justru sangat berdampak pada karakter anak khususnya pertumbuhan dan perkembangannya. Data UNICEF menjelaskan bahwa menggunakan perangkat digital menyebabkan ketidaksetaraan terlebih pada informasi dan pengetahuan, kemudian dapat membuat anak lebih sulit bersosialisasi dengan teman sebaya serta membatasi kesadaran dan kemampuannya untuk menggunakan benda sekitarnya sesuai dengan lingkungan hidup di masyarakat (Chanra, 2024). Menurut Hasanah (dalam Harianja, 2022), pada penelitiannya menyebutkan bahwa alat digital sangat memengaruhi kesehatan mental anak, sehingga kehidupan sosial mereka menjadi buruk, dan anak-anak juga dapat mengalami masalah seperti perilaku agresif, gangguan tidur, obesitas, perilaku adiktif dan sebagainya. Sebagai orangtua, pasti akan dihadapkan berbagai tantangan saat mengasuh anak-anak di era digital saat ini.

#### **a. Kecanduan Gadget**

Sebagian besar anak akan menjadi sangat bergantung pada *gadget* untuk hiburan dan komunikasi, sehingga mengurangi interaksi sosial dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam situasi nyata. Fenomena tersebut disebut juga kecanduan *gadget* pada anak. Di era digital saat ini, fenomena ini sangat besar kemungkinannya terjadi karena anak-anak memiliki akses yang luas terhadap perangkat elektronik seperti *smartphone*, tablet, dan laptop. Kecanduan ini dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan kecanduan perangkat elektronik pada anak (Rini & Huriah, 2020). Faktor internal biasanya berasal dari dalam diri anak tersebut. Penggunaan *gadget* dapat merangsang pelepasan dopamin di otak, yang dikenal

sebagai "hormon kebahagiaan." Ini membuat anak merasa terhibur dan terikat dengan perangkat tersebut, terutama melalui game dan media sosial yang menawarkan stimulasi visual yang menarik. Hal tersebut membuat anak mengalami ketergantungan pada *gadget* dan sulit untuk melepaskannya. Untuk faktor eksternal, berupa kurangnya pengawasan dari orangtua dan tidak adanya batasan waktu penggunaan *gadget* juga berkontribusi. Banyak orangtua memberikan *gadget* sebagai cara untuk mengalihkan perhatian anak tanpa menetapkan aturan yang jelas sehingga anak merasa bebas dalam mengakses konten digital yang meluas.

Kecanduan *gadget* dapat menyebabkan berbagai masalah, meliputi dampak pada fisik, psikologis dan sosial. Dampak fisik berupa :

1. Adanya gangguan tidur. Menggunakan perangkat elektronik sebelum tidur dapat memengaruhi tidur anak khususnya kualitas dan durasinya, hal itu tentu penting untuk pertumbuhan dan perkembangan otak.
2. Masalah pada indera penglihatan. Paparan layar yang lama dapat menyebabkan kelelahan mata, sakit kepala, dan gangguan penglihatan.
3. Penggunaan perangkat *gadget* yang berlebih cenderung membuat anak tidak melakukan aktivitas fisik, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit terkait.

Sedangkan untuk dampak psikologis dapat berupa gangguan mental dan perubahan perilaku. Kecanduan *gadget* dapat menyebabkan kecemasan, depresi, serta gangguan perilaku seperti kesulitan berkonsentrasi dan hiperaktivitas. Hal tersebut juga berdampak pada kehidupan sosial anak. Anak-anak cenderung menarik diri dari interaksi sosial dengan teman sebaya dan keluarga, ini dapat mengganggu perkembangan keterampilan sosial mereka. Kecanduan *gadget* juga dapat menghambat kemampuan anak untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

#### **b. Paparan Konten Negatif**

Masalah serius kedua yang sangat berdampak di era digital saat ini adalah terpaparnya anak pada konten negatif. Konten negatif ini mencakup beberapa macam isi yang tidak pantas ditampilkan untuk anak, meliputi konten pornografi, *spread-hate* (ujaran kebencian), dan konten kekerasan yang memicu perilaku agresif. Dengan semakin banyaknya anak-anak yang mengakses internet dan media sosial, risiko mereka terpapar konten tersebut semakin tinggi.

Adapun jenis-jenis konten negatif menurut (Anggraini & Maulidya, 2020), yaitu:

1. Kekerasan digital. Konten yang menampilkan kekerasan dapat memicu perilaku agresif pada anak. Beberapa studi mengemukakan apabila anak-anak terkena paparan

kekerasan digital cenderung akan mencontohkan perilaku tersebut, kemudian menerapkannya pada diri mereka sendiri dan orang lain.

2. Pornografi. Paparan konten pornografi sangat mengkhawatirkan, terutama bagi anak-anak. Data menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jumlah kasus pornografi anak yang tinggi, dengan lebih dari 5 juta konten terkait dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini berpotensi merusak perkembangan mental dan emosional anak.
3. Hoaks dan ujaran kebencian. Konten yang menyebarkan informasi salah atau kebencian juga menjadi ancaman. Anak-anak yang terpapar informasi semacam ini dapat mengalami kebingungan dan ketidakpastian dalam memahami dunia di sekitar mereka.

Paparan konten negatif akan mengakibatkan berbagai dampak buruk bagi perkembangan anak, berupa masalah kesehatan mental. Anak-anak yang terpapar konten negatif berisiko mengalami kecemasan dan stres, bahkan lebih parahnya mengalami depresi. Mereka mungkin akan mengisolasi diri dan tidak lagi tertarik pada hal-hal yang sebelumnya mereka nikmati. Anak yang terpapar konten negatif juga akan memiliki perilaku yang agresif. Terbukti bahwa anak-anak yang melihat kekerasan dalam media lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif di kehidupan nyata. Kemudian paparan berlebihan terhadap media digital dapat menyebabkan kecanduan, terutama pada permainan online, yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental anak, termasuk gangguan tidur dan obesitas. Sehingga anak-anak akan banyak menghabiskan waktu di depan layar dan enggan bersosialisasi dengan teman sebaya mereka, yang dapat mengganggu perkembangan keterampilan sosial mereka.

### **c. Masalah Privasi dan Keamanan Online**

Selain kecanduan *gadget* dan paparan konten negatif, terdapat masalah privasi dan keamanan online yang menjadi perhatian penting di era digital, terutama bagi anak-anak yang rentan terhadap berbagai risiko. Dengan meningkatnya penggunaan internet dan perangkat digital, anak-anak sering kali tidak menyadari dampak dari tindakan mereka di dunia maya. Anak-anak yang menggunakan internet meninggalkan jejak digital yang signifikan, termasuk data diri meliputi nama lengkap, alamat tinggal, nomor telepon dan lainnya. Dengan begitu pihak yang tak bertanggung jawab dapat dengan mudah mengakses dan menyalahgunakan data ini. Selain itu, banyak aplikasi dan situs web mengumpulkan data secara diam-diam melalui pelacak, sehingga anak-anak tidak tahu bahwa data pribadi mereka telah disebar. Anak-anak juga berisiko menjadi korban pencurian identitas, dimana informasi pribadi

mereka dapat digunakan untuk tujuan penipuan (Yel & Nasution, 2022). Mereka juga dapat mengalami pelecehan atau *cyberbullying* akibat pengungkapan informasi pribadi yang tidak tepat. Konten yang diunggah oleh orangtua, seperti foto dan video anak, dapat mengekspos mereka pada risiko lebih lanjut apabila pengelolaannya tidak ketat.

Hal tersebut sangat berdampak pada kehidupan anak terutama pada aspek psikologis. Salah satu dampak serius dari masalah privasi adalah kesehatan mental anak. Ketika orangtua membagikan konten tentang anak tanpa persetujuan, hal ini dapat menyebabkan rasa malu atau kecemasan ketika anak dewasa melihat jejak digital mereka. Menurut penelitian, anak yang mengalami *bullying* terjadi akibat konten yang dibagikan orangtua mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri dan masalah kesehatan mental lainnya. Selain itu, penyalahgunaan data juga berpotensi merusak reputasi seseorang. Informasi atau gambar yang dibagikan tanpa izin dapat merusak reputasi *online* khususnya pada anak. Hal ini dapat berlanjut hingga dewasa, di mana mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan atau membangun hubungan sosial karena jejak digital negatif yang ditinggalkan.

### **STRATEGI PARENTING YANG EFEKTIF**

#### **a. Pembentukan Batasan Waktu Penggunaan Gadget**

Peserta didik sekolah dasar sebaiknya belum mendapatkan dan dibeli gadget, mengingat di usia ini mereka masih berada dalam tahap perkembangan motorik, di mana bermain bersama teman sebaya sangatlah penting. Namun, keberadaan gadget sering kali membuat anak menjadi malas bermain dan lebih memilih asyik dengan layar. Hal ini juga berdampak pada aktivitas lain, seperti belajar, mengerjakan tugas, bahkan ibadah seperti salat dan mengaji. Karena sebab itu, orang tua harus mengurangi pemakaian gadget pada anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Hidayatuladkia et al., 2021; Sari et al., 2022) bahwa tugas orang tua sangat penting dalam mengontrol pemakaian gadget, yaitu dengan memberi batasan waktunya. Orang tua perlu mengontrol dan mengatur jadwal penggunaan gadget anak ((Istikomah, 2022).

Peran orang tua dalam mengarahkan anak juga penting, khususnya dalam pengembangan karakter seperti tanggung jawab, yang akan membantu anak fokus pada belajar demi meningkatkan prestasi. Memberikan gadget tanpa pengawasan justru bisa membuat anak semakin malas belajar (Syifa et al., 2019). Pembatasan waktu penggunaan gadget pada anak penting untuk mendukung perkembangan optimal dan mencegah efek negatif pada kesehatan. Berikut rekomendasi waktu yang disarankan:

1. Anak yang di bawah 2 tahun: WHO menyarankan agar anak tidak menggunakan gadget sama sekali di usia ini, kecuali untuk video call dengan orang tua atau keluarga.
2. Anak usia 2-5 tahun: Batas waktu penggunaan gadget adalah maksimal 1 jam per hari. Sebaiknya, penggunaan ini dilakukan dengan pendampingan orang tua untuk mengoordinasikan dan membimbing interaksi anak dengan konten digital.
3. Anak di atas 5 tahun: Disarankan untuk membatasi waktu penggunaan gadget hingga maksimal 2 jam per hari.

**b. *Pengawasan Konten Yang di Akses***

Orang tua berperan penting dalam membimbing dan membantu anak untuk tumbuh secara mandiri. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan anak, orang tua dapat mendidik dengan cara-cara yang sesuai akan norma-norma agama (Dacholfany & Hasanah, 2021). Di zaman digital sekarang ini, orang tua harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk membimbing anak dalam aktivitas internet serta mengarahkan mereka agar dapat memanfaatkan internet untuk mendukung pembelajaran. Pengawasan dari orang tua memiliki peran penting karena sangat mempengaruhi pencapaian anak. Ketika orang tua terlibat, mereka dapat membantu anak mengembangkan kemampuan membaca, berpikir, semangat belajar, dan meraih prestasi (Menheere & Hooge, 2010). Sebaliknya, jika tidak ada arahan dan bimbingan dari orang tua, anak sulit untuk berkembang dengan baik secara mandiri. Dengan adanya peran serta orang tua, anak akan memperoleh pengalaman-pengalaman yang kelak terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadiannya (Yulianingsih et al., 2020).

Pengawasan konten yang diakses oleh anak adalah langkah penting untuk memastikan anak-anak melihat dan mempelajari informasi yang sesuai dengan usia mereka. Langkah ini bukan untuk membatasi, tetapi lebih untuk membimbing dan melindungi mereka dari hal-hal yang belum sesuai bagi mereka. Misalnya, orang tua bisa memasang filter di perangkat yang digunakan. Metode yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk melakukan pengawasan konten yang diakses anak adalah sebagai berikut:

1. **Penggunaan Perangkat Lunak atau Aplikasi Pemantau**

Banyak aplikasi atau perangkat lunak yang dirancang untuk memblokir akses ke situs atau konten tertentu. Aplikasi ini sering kali dilengkapi fitur pengaturan usia, batas waktu penggunaan, dan laporan aktivitas digital.

2. **Pengawasan Manual oleh Orang Tua atau Pengelola**

Pendekatan ini melibatkan keterlibatan aktif dari orang tua atau pengelola untuk memeriksa aktivitas online secara langsung dan memberikan panduan atau teguran jika diperlukan.

### 3. Pengaturan Kontrol Orang Tua (Parental Control)

Fitur bawaan pada perangkat seperti ponsel pintar, komputer, dan router Wi-Fi memungkinkan mereka memberi batasan jenis konten yang dapat diakses oleh anak-anak mereka.

### 4. Pendidikan Literasi Digital

Selain pengawasan teknis, pendidikan literasi digital juga penting. Dengan memahami bahaya dan risiko di dunia maya, pengguna dapat lebih bijak dalam memilih konten yang diakses.

#### ***c. Komunikasi Terbuka Tentang Teknologi***

Kemajuan teknologi komunikasi telah mengubah cara interaksi antara orang tua dan anak. Penggunaan ponsel, aplikasi pesan instan, dan media sosial memudahkan, mempercepat, serta meningkatkan keterhubungan di antara mereka. Namun, penting juga untuk memperhatikan tantangan dan dampak negatif yang mungkin muncul, serta menciptakan keseimbangan yang sehat dalam penggunaan teknologi komunikasi agar hubungan dan interaksi positif antara orang tua dan anak tetap terjaga.

Di era digital, penting bagi orang tua untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan aktivitas offline yang melibatkan interaksi langsung dengan anak. Waktu berkualitas bersama anak harus diutamakan, di mana orang tua dapat mendampingi anak dalam belajar, bermain bersama, serta mengajarkan nilai-nilai penting. Pendidikan digital juga perlu disertai dengan pemahaman tentang etika dan kesadaran teknologi. Orang tua harus mengajarkan anak untuk menggunakan teknologi dengan aman dan bertanggung jawab, termasuk menjaga privasi online dan menghindari konten yang tidak pantas.

#### ***PENTINGNYA PENDIDIKAN DIGITAL UNTUK ANAK***

##### ***a. Mengajarkan literasi digital***

Definisi unesco tentang literasi digital merujuk pada keterampilan komprehensif dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, yang mencakup kemampuan mencari, menilai, mengolah, membuat, dan menyebarkan informasi dengan memperhatikan aspek kognitif, etika, sosial-emosional, dan teknis (Restianty, 2018). Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, membawa tantangan besar bagi masyarakat, terutama generasi muda dan anak-anak. Mereka perlu mendapat pengawasan dan panduan intensif dari

berbagai pihak - baik keluarga, tenaga pendidik, maupun pemerintah mengingat besarnya risiko paparan konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi sebuah kebutuhan mendesak dan perlu dijadikan program prioritas untuk memberikan pemahaman serta perlindungan bagi pengguna internet, khususnya dalam bermedia sosial.

Literasi digital mencakup kemampuan kompleks seperti mengelola informasi berlebih, menginterpretasikan pesan secara akurat, dan berkomunikasi efektif dalam konteks digital. Untuk mengembangkan literasi digital yang komprehensif, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Mereka perlu memberikan bimbingan dan arahan yang tepat untuk mengembangkan pola pikir kritis dan kreatif. Tujuan akhirnya adalah menciptakan masyarakat yang cerdas secara digital, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan membangun lingkungan sosial yang konstruktif dan bermakna (Restianty, 2018).

Inti dari literasi digital terletak pada kesadaran personal setiap individu. Ini bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah filosofi hidup yang mendalam. Teknologi dipandang bukan sebagai alat pasif, namun sebagai sarana perluasan kapasitas berpikir dan kreativitas manusia. Esensi sejati literasi digital adalah pemberdayaan. Individu tidak lagi sekadar menjadi konsumen informasi pasif, melainkan menjadi pelaku aktif dalam transformasi digital. Setiap interaksi digital, bahkan yang paling sederhana sekalipun, merupakan kontribusi nyata dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih cerdas, terhubung, dan bermakna. Melalui kesadaran ini, setiap orang memiliki potensi untuk membentuk dan memengaruhi lanskap digital masa depan, bukan sekadar menjadi objek perubahan teknologi (Inayah et al., 2024)

#### ***b. Keterampilan kritis dalam menilai informasi***

Di era digital saat ini, anak-anak dilahirkan sebagai "*generasi asli digital*" yang secara alamiah tumbuh di tengah perkembangan teknologi. Namun, sekadar terpapar teknologi tidak menjamin kemampuan digital mereka. Pendidikan digital memiliki peran fundamental dalam membentuk literasi digital anak. Tujuannya bukan sekadar mengajarkan teknis penggunaan teknologi, melainkan mengembangkan kemampuan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara cerdas. Kebutuhan ini sangat mendesak mengingat anak-anak kerap terekspos pada informasi palsu dan menyesatkan melalui berbagai platform digital seperti media sosial dan mesin pencari. Tanpa bekal kemampuan berpikir kritis, mereka sangat rentan terhadap berbagai konten berbahaya seperti hoaks dan propaganda. Pendidikan

digital sejatinya bertujuan membentuk generasi yang tidak sekadar menjadi konsumen pasif teknologi, namun menjadi pemikir kritis dan bijak dalam menggunakan ruang digital (Livingstone & Helsper, 2007) .

Keterampilan kritis yang diperlukan yang pertama, evaluasi sumber informasi anak-anak harus diajarkan untuk mengenali apakah sumber informasi berasal dari institusi atau individu yang kredibel. Mereka perlu memverifikasi penulis, institusi penerbit, dan fakta pendukung yang digunakan. Kedua, pengenalan bias dan perspektif yaitu setiap informasi sering kali disampaikan dengan perspektif tertentu. Anak-anak perlu memahami bahwa informasi dapat dipengaruhi oleh bias personal, institusional, atau budaya. Ketiga, identifikasi misinformasi dan disinformasi yaitu anak-anak perlu dilatih untuk mengenali ciri-ciri misinformasi, seperti klaim yang tidak memiliki bukti kuat, penggunaan judul sensasional, atau penyebaran berita melalui saluran yang meragukan. Keempat, pemahaman tentang algoritma media sosial yaitu anak-anak juga harus memahami bagaimana algoritma bekerja untuk menunjukkan informasi yang sesuai dengan preferensi pengguna. Hal ini membantu mereka memahami risiko *echo chamber* yang mempersempit sudut pandang (Schmidt, H. C., 2020).

### ***PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN SEHAT DENGAN TEKNOLOGI***

Peran orang tua dalam membangun hubungan yang sehat dengan teknologi di era digital sangat penting, terutama mengingat dampak luas teknologi terhadap perkembangan anak. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping yang aktif dalam penggunaan perangkat digital (Iftitah & Anawaty, 2020). Sebagai contoh, teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran anak, memperkaya pengetahuan, dan meningkatkan kreativitas, namun, tanpa pengawasan yang tepat, dampak negatif seperti gangguan kesehatan fisik dan mental, ketergantungan pada gadget, serta paparan konten yang tidak sesuai usia bisa terjadi (Hudi et al., 2022).

Orang tua perlu mengembangkan keterampilan "*digital parenting*" yaitu kemampuan untuk mendampingi anak dalam menggunakan teknologi dengan bijak dan sesuai dengan usia mereka. Hal ini mencakup pemberian batasan waktu penggunaan, pendampingan dalam memilih konten yang sesuai, serta pengajaran tentang perilaku yang baik dalam dunia digital. Misalnya, penelitian yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengarahkan penggunaan gawai sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan sosial di dunia maya (Stevanus & Anindyta,

2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fajrur & Febriana, 2022) mengungkapkan bahwa orang tua milenial, yang lebih terbiasa dengan teknologi, memainkan peran penting dalam mendidik anak-anak mereka agar bisa memanfaatkan media digital secara sehat. Mereka juga menyarankan agar orang tua memahami dengan baik berbagai aplikasi dan platform yang digunakan anak, serta memastikan bahwa anak-anak tidak terjebak dalam kecanduan teknologi

Dengan demikian, untuk menciptakan hubungan yang sehat dengan teknologi, orang tua harus aktif terlibat, tidak hanya dalam pembatasan penggunaan, tetapi juga dalam memberikan pendidikan literasi digital kepada anak-anak, mengajarkan mereka cara aman dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan dunia digital (Asmawati, 2021). Hal ini akan memastikan bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat dan memperkaya kehidupan anak, bukan justru merugikan mereka.

#### **a. Orang Tua Menjadi Teladan Penggunaan Teknologi**

Dalam beberapa tahun terakhir, peran orang tua sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat menjadi semakin penting. Orang tua tidak hanya memengaruhi perilaku anak melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui contoh yang mereka tunjukkan dalam penggunaan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan perangkat digital dan platform digital. Ketika orang tua menghabiskan waktu yang berlebihan di ponsel pintar atau perangkat lain, hal ini secara tidak langsung dapat memberikan contoh yang negatif bagi anak-anak mereka, mengajarkan mereka bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan itu dapat diterima. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk secara sadar menjadi contoh dalam kebiasaan digital yang sehat, seperti membatasi waktu layar, menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan, dan menjaga interaksi tatap muka dalam keluarga.

Selain itu, pengaruh orang tua tidak hanya terbatas pada perilaku pasif, tetapi juga pada mediasi aktif, di mana orang tua terlibat langsung dalam aktivitas digital bersama anak-anak mereka. Ini dapat mencakup bermain video game bersama, menonton konten edukatif, atau menjelajahi sumber daya online. Keterlibatan media bersama ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk memantau jenis konten yang diterima anak, tetapi juga membantu memperkuat ikatan keluarga dan mendorong komunikasi positif mengenai peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Caton et al., 2024). Orang tua yang menunjukkan penggunaan teknologi yang seimbang dan terlibat dalam diskusi terbuka tentang manfaat dan

risiko kehidupan digital cenderung membentuk sikap yang lebih aman dan bertanggung jawab terhadap teknologi pada anak-anak mereka.

Melalui tindakan dan pilihan mereka, orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perilaku digital anak-anak mereka. Mereka berfungsi sebagai pembimbing dan teladan, membantu anak-anak mengembangkan hubungan yang sehat dengan teknologi yang didasari oleh kesadaran, rasa hormat terhadap privasi, dan keseimbangan (Rahma et al., 2021). Oleh karena itu, menjadi teladan bukan hanya soal menegakkan aturan mengenai waktu layar; ini juga melibatkan demonstrasi bagaimana teknologi dapat digunakan secara tujuan dan bertanggung jawab. Singkatnya, contoh yang diberikan oleh orang tua dalam menggunakan teknologi merupakan alat yang kuat dalam membangun ketahanan digital anak dan memastikan bahwa teknologi menjadi aset, bukan sumber bahaya, di rumah. Dengan menggabungkan teladan yang baik dengan mediasi aktif dan terinformasi, orang tua dapat memengaruhi pendekatan anak-anak terhadap dunia digital dengan cara yang positif.

#### **b. Menciptakan Aktivitas Alternatif yang Menarik**

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan aktivitas alternatif yang menarik bagi anak-anak, terutama dalam era digital yang penuh dengan distraksi dari perangkat teknologi. Aktivitas alternatif ini bukan hanya untuk mengalihkan perhatian anak dari layar, tetapi juga untuk mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial mereka.

Salah satu cara orang tua dapat menciptakan aktivitas alternatif yang menarik adalah dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan bersama yang menyenangkan dan edukatif. Misalnya, orang tua dapat mengajak anak untuk memasak bersama, bermain board games seperti monopoli atau ular tangga, atau bahkan berkebun. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya menghindarkan anak dari penggunaan gadget yang berlebihan, tetapi juga mempererat hubungan antara orang tua dan anak melalui waktu berkualitas yang dihabiskan bersama (Ginting et al., 2021). Selain itu, kegiatan kreatif seperti membuat pertunjukan keluarga atau perburuan harta karun di rumah juga merupakan pilihan yang menarik. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berimajinasi, bekerja sama, dan belajar menyelesaikan masalah secara kreatif. Orang tua dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan tema permainan sesuai dengan usia dan minat anak untuk menjaga antusiasme mereka tetap tinggi.

Melibatkan anak dalam aktivitas fisik seperti berolahraga atau piknik di luar rumah juga sangat bermanfaat. Selain membantu mereka menjaga kesehatan tubuh, aktivitas fisik ini juga mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka melalui interaksi langsung

dengan orang tua. Dengan menciptakan berbagai alternatif aktivitas yang menarik dan bermanfaat ini, orang tua tidak hanya memberikan kesempatan untuk anak-anak mengembangkan kreativitas dan keterampilan, tetapi juga membangun ikatan yang lebih kuat dalam keluarga, sambil tetap menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata.

## KESIMPULAN

Orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing dan melindungi anak-anak dari dampak negatif penggunaan gadget. Pembatasan waktu penggunaan gadget, pengawasan konten yang diakses, dan komunikasi terbuka tentang teknologi adalah langkah-langkah penting yang harus diambil. Dengan menetapkan batasan waktu yang sesuai, seperti maksimal 1 jam untuk anak usia 2-5 tahun dan 2 jam untuk anak di atas 5 tahun, serta menggunakan metode pengawasan yang tepat, orang tua dapat membantu anak mengembangkan karakter yang positif dan fokus pada pembelajaran. Selain itu, pendidikan literasi digital dan pengajaran etika penggunaan teknologi juga sangat penting untuk memastikan anak-anak dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, strategi parenting yang efektif dapat mendukung perkembangan optimal anak dalam era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55.
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96.
- Astrianingsih, D., Rohyati, Y., Hakim, C. A., Sari, N., Atqoo, R. A., Latifah, S. N., Mulki, F., & Rizkiyah, D. (2024). Optimalisasi peran orang tua di era digital: Strategi pola asuh untuk generasi digital natives. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 9754–9759.
- Budiyono, S. (2020). Pengajaran bahasa dan sastra di era digital (era digital, era masyarakat global). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 54–61.
- Caton, S., □gren, K. A., & Raghavendra, P. (2024). Digital Participation and Competencies for Young People with Intellectual or Developmental Disabilities. In *The Lives of Children and Adolescents with Disabilities* (pp. 145–161). Routledge.
- Chanra, H. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap kehidupan remaja. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 13–24.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2021). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep islam*. Amzah.
- Dheasari, A. E., Fajriyah, L., & Riska, R. (2022). Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 25–35.
- Fajrur, M., & Febriana, P. (2022). Penggunaan New Media di Kalangan Orang Tua Golongan Millennial sebagai Media Pola Asuh Anak Masa Kini di Era Digital. *ThufuLA: Jurnal*

- Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 10(1), 181–206.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari (PEJS)*, 1(1), 1–6.
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Ginting, R. I., Lubis, B. N. A., & Sinaga, D. A. (2021). The Revitalization of Tugu Silalahi Batak Toba Folklore into Teaching Materials in English Subject for Junior High School. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 4(2), 240–248.
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362–11369.
- Harianja, N. (2022). Sosialisasi digital parenting dalam mengatasi dampak negatif penggunaan handphone di kelurahan padangmatinggi. *Jurnal Nauli*, 1(2), 46–53.
- Herianty, A., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Zaman Generasi Strawberry. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 123–132.
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget pada anak usia 11 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363–372.
- Hudi, I., Noviola, D. S., & Matang, M. (2022). Globalisasi dan gadget dikalangan anak usia dini: Dampak penggunaan, peran orang tua dan guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14837–14844.
- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71–81.
- Inayah, A., Matondang, A. H., Ritonga, D. P., Widia, F., & Nasution, N. S. (2024). Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 247–258.
- Istikomah, N. (2022). Analisis dampak game online terhadap aspek kehidupan sosial pada siswa kelas v sdn 07 kendaldoyong kecamatan petarukan kabupaten pemalang. *Jurnal Guru Kita*, 6(2), 19–27.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696.
- Mayadiana, D., & Jenuri, J. (2024). PELATIHAN PARENTING: MEMAHAMI DAN MENGELOLA PERILAKU ANAK-ANAK DI ERA DIGITAL. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 4063–4067.
- Mayenti, N. F., & Sunita, I. (2018). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini di paud dan TK Taruna Islam Pekanbaru. *Photon: Journal of Natural Sciences and Technology*, 9(1), 208–213.
- Menheere, A., & Hooge, E. H. (2010). Parental involvement in children's education: A review study about the effect of parental involvement on children's school education with a focus on the position of illiterate parents. *Journal of the European Teacher Education Network JETEN*, 6, 144–157.
- Rahma, R. A., Sucipto, S., Ishaq, M., Affriyenni, Y., & Hidayati, S. (2021). *Pengembangan Metode Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemic Covid-19 Melalui Virtual Learning Dalam Optimalisasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas*, 1(1), 72–87.
- Rini, M. K., & Huriyah, T. (2020). Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1).

- Saman, A. M., & Hidayati, D. (2023). Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 984–992.
- Sari, D. T. L., Khamdun, K., & Fadani, M. A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Penggunaan Gadget Pada Anak Usia SD di Desa Soco Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1188–1194.
- Schmidt, H. C., & S. J. (2020). Critical Media Literacy and Fake News in Post-Truth America. *International Journal of Communication*, 14, 1309–1327.
- Stevanus, I., & Anindyta, P. (2022). Peran digital parenting terhadap penggunaan gawai anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 12(1), 7.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).
- Supartiwi, M., Agustina, L. S. S., & Fitriani, A. (2020). Parenting in digital era: Issues and challenges in educating digital natives. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(2), 112.
- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan psikologi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 527–533.
- Winda, H. (2024). Menghadapi Tantangan Zaman: Peran dan Strategi Pola Asuh Orang tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 107–113.
- Yel, M. B., & Nasution, M. K. M. (2022). Keamanan informasi data pribadi pada media sosial. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1), 92–101.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150.